

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang perlu ditingkatkan melalui kemampuan pengelolaan dan penerapan teknologi yang tepat karena pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, selain itu membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk berwirausaha. Sub sektor peternakan memiliki kebijakan pembangunan peternakan yang diarahkan untuk pengembangan ternak ruminansia dalam rangka mewujudkan swasembada daging. Deptan (2006), menyatakan kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, pertumbuhan penduduk dan meningkatnya daya beli masyarakat. Sapi adalah salah satu ternak ruminansia yang mempunyai potensi tinggi dalam penyediaan daging.

Usaha peternakan sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Dalam sistem usaha tani, ternak sapi sebagai alternatif usaha memiliki produktifitas yang cukup tinggi dan menjadi salah satu produksi yang mendatangkan penghasilan. Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak. Dalam suatu usaha keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan usaha tersebut.

Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur utama yaitu bibit, pakan dan manajemen pengelolaan. Bibit yang digunakan untuk pembibitan sapi potong harus memenuhi persyaratan mutu sehingga mampu

memproduksi bibit sesuai standar, untuk mewujudkan ketersediaan bibit sapi potong sesuai standar secara berkelanjutan seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan no. 46 tahun 2015). Pakan yang diberikan diperhatikan kandungan nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak. Manajemen mencakup pengelolaan terhadap aspek-aspek terkait hal pemeliharaan sapi, meliputi pakan yang diberikan, perkandangan, perkawinan, penanganan kesehatan, pengelolaan limbah serta aspek terkait lainnya yang diharapkan menghasilkan produktifitas yang tinggi.

Populasi sapi potong di Sumatera Barat tahun 2020 tercatat 408.851 ekor. Sekitar 10 % dari populasi tersebut terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu sebesar 42.708 ekor (BPS Sumatera Barat, 2020). Populasi ternak sapi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 tercatat populasi sapi di Kabupaten Lima Puluh Kota 36.043 ekor, mengalami kenaikan pada tahun 2019 mencapai 39.689 ekor dan pada tahun 2020 mencapai 42.708 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki prospek yang baik dalam pengembangan ternak sapi potong.

Kecamatan Luak merupakan salah satu daerah dengan populasi ternak sapi yang cukup tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota melaporkan populasi ternak sapi di Kecamatan Luak pada tahun 2020 tercatat sebanyak 8.697 ekor, tertinggi kedua setelah Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dari empat nagari di Kecamatan Luak, populasi terbesar terdapat di nagari Mungo mencapai 3.518 ekor. Hal ini dikarenakan keunggulan utamanya yaitu berada pada kawasan BPTU-HPT Padang Mengatas yang merupakan sentral pembibitan ternak unggul sapi potong.

Mungo merupakan daerah yang baik untuk melakukan budidaya sapi potong, baik untuk pembibitan maupun penggemukkan. Peternakan sapi di Nagari Mungo telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, karena hampir setiap masyarakatnya memelihara ternak sapi. Daerah ini memiliki nilai ekonomi yang baik dalam beternak karena ketersediaan pakan dan daerahnya mencukupi syarat-syarat untuk beternak. Potensi sektor perekonomian daerah ini terutama pada sektor pertanian masih sangat berperan, mayoritas mata pencaharian penduduknya bergerak di sektor pertanian yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Pertanian sangat erat hubungannya dengan peternakan karena dalam kegiatan pertanian dan peternakan akan saling menunjang terutama dalam pemenuhan pakan ternak. Sisa hasil tani dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Daerah ini didukung dengan topografi perladangan dan persawahan yang beriklim sedang dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga ketersediaan pakan hijauan dapat tersedia secara kontinu.

Usaha pembibitan sapi potong merupakan salah satu usaha yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat di Nagari Mungo. Pada peternakan rakyat ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan atau sebagai tabungan atau investasi jangka panjang bagi peternak. Dalam peningkatan produktivitas ternak faktor utamanya yaitu bagaimana manajemen pemeliharaan dari usaha peternakan itu sendiri atau penerapan aspek teknis peternakan yang meliputi bibit, pakan, perkandangan, tatalaksana pemeliharaan dan pengendalian penyakit. Bibit yang dipilih adalah bibit unggul yang dapat menghasilkan keturunan yang unggul pula. Bahan pakan memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak.

tatalaksana perkandangan sebaiknya selalu dalam kondisi sehat agar ternak terhindar dari penyakit.

Namun usaha peternakan rakyat di Nagari Mungo masih mempunyai keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain usaha yang dijalankan masih berskala kecil dan sebagai usaha sampingan. Penerapan panca usaha peternakan juga diaplikasikan seadanya tanpa memperhatikan dampak terhadap produksi nantinya. Dalam hal pengadaan bibit, biasanya bibit dibeli dari peternakan rakyat atau di pasar ternak mengakibatkan sulit memastikan indukan yang bagus karena tidak adanya recording. Tidak adanya pengawasan yang baik tentang bahan pakan dan standar gizinya, pemberian pakan tambahan belum sepenuhnya terlaksanakan. Peternak kesulitan dalam memperoleh bahan pakan tambahan dan kurangnya IPTEK tentang pengolahan limbah hasil pertanian sebagai pakan tambahan ternak. Tatalaksana pemeliharaan juga masih secara tradisional dan tidak terprogram dengan baik dan kandangnya masih berdekatan dengan pemukiman penduduk.

Manajemen pemeliharaan memiliki dampak terhadap peningkatan produktivitas ternak, pemeliharaan yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak (Hernowo, 2006). Dalam Permentan (2014) menyatakan, pengembangan pembibitan sapi potong perlu perbaikan manajemen sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Keberhasilan usaha pembibitan sapi potong sangat tergantung teknis usaha yang dijalankan, produktivitas yang dicapai dan pendapatan yang diperoleh. Dalam Indrayani (2018) menyatakan, pendapatan usaha ternak sapi potong dipengaruhi oleh biaya usaha, jumlah ternak yang dipelihara dan sistem pemeliharaan.

Usaha peternakan sapi yang masih dilakukan secara tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan rakyat belum dapat diimbangi dengan biaya dikeluarkan. Pendapatan ditentukan dari hasil penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Dalam menjalankan usahanya, peternak tidak memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang dikeluarkan untuk operasional usaha dan pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui sejauh mana teknis pemeliharaan dan kontribusi dari usaha peternakan sapi potong, maka dilakukan penelitian tentang **“ Teknis Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana teknis usaha peternakan sapi potong di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh peternak sapi potong di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui teknis usaha peternakan sapi potong di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh peternak sapi potong di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bahan informasi dan evaluasi bagi peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong.
2. Bahan informasi dan evaluasi bagi pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan.
3. Sebagai sumber bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

